

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bagian ini akan memaparkan tentang objek penelitian, sinopsis dari sumber penelitian yang digunakan, pengumpulan data, dan cara menganalisis data yang didapatkan dari sumber data. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Things Fall Apart* (1958) karya Chinua Achebe.

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berdasarkan novel *Things Fall Apart* (1958) karya Chinua Achebe yaitu supremasi kulit putih. Supremasi kulit putih menjadi topik dominan dalam novel tersebut, sehingga supremasi kulit putih menjadi fokus penelitian ini. Supremasi kulit putih dalam *Things Fall Apart* (1958) direpresentasikan melalui masyarakat Igbo. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan representasi supremasi kulit putih pada masyarakat Igbo serta dampak yang terjadi pada masyarakat Igbo setelah kedatangan Inggris. Misionaris Inggris datang ke Igbo dengan membawa berbagai hal yang membuat perubahan pada masyarakat Igbo seperti agama dan pendidikan, namun tidak semua masyarakat Igbo menerima kedatangan Inggris tersebut. Masyarakat Igbo ada yang menerima Inggris dan tidak menerima kedatangan Inggris tersebut sehingga menyebabkan konflik di antara masyarakat Igbo.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan dalam menganalisa data. Metode semacam ini digunakan untuk menggambarkan data yang diambil dari novel *Things Fall Apart* (1984). Penelitian Kualitatif Menurut Judith Preissle:

“Defined category of qualitative research is eliciting verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field notes, recordings, or other transcriptions from audio, videotapes and other written records and pictures or films” (Preissle, 1984:32).

Penelitian kualitatif ini dipilih untuk membantu menganalisa data yang didapat di novel *Things Fall Apart* (1958). Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data secara tepat. Data dikumpulkan dengan membaca dan mengidentifikasi masalah berdasarkan pertanyaan pada penelitian. Selain itu, metode kualitatif menjadi titik kunci untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mendeskripsikan data dengan metode kualitatif deskriptif.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari novel *Things Fall Apart* (1958) karya Chinua Achebe. Langkah pertama penelitian ini adalah membaca novel *Things Fall Apart* (1958), lalu menandai kutipan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yaitu topik supremasi kulit putih. Setelah menandai kutipan-kutipan di novel data diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yaitu representasi supremasi kulit

putih dan dampak supremasi kulit putih pada masyarakat Igbo di *Things Fall Apart* (1958). Bentuk data yang diambil adalah kalimat atau paragraf dari sumber data berdasarkan isu supremasi kulit putih. Selanjutnya, menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan topik dan teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini mengenai supremasi kulit putih.

3.2.1 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori *White Mythology* dari Robert J.C. Young (2004) dan teori alur dari William Kenney (1966). Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan representasi supremasi kulit putih dalam teks terkait dengan agama, pendidikan, dan pemerintahan untuk memahami dampak tersebut maka teks dicermati juga melalui alur cerita. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah kedatangan Inggris. Teori tersebut akan digunakan dalam menganalisa data mengenai supremasi kulit putih. "*Your gods are not alive and cannot do you any harm,*" replied the white man. "*They are pieces of wood and stone*" (Achebe, 1958:146). Data tersebut adalah salah satu pernyataan dari kulit putih Inggris ketika ada masyarakat Igbo yang tidak menerima pengaruh agama Katolik Inggris di wilayahnya. Inggris menyanggah kepercayaan masyarakat Igbo mengenai Ketuhanan. Inggris beranggapan bahwa kepercayaan Igbo yang menjadikan batu dan kayu sebagai Tuhan itu tidak beradab.

Inggris mempengaruhi masyarakat Igbo bahwa kayu dan batu yang dianggap masyarakat Igbo sebagai Tuhan tidak akan menyakiti mereka sehingga mereka tidak perlu takut karena kayu dan batu adalah benda mati. Inggris mengukuhkan pemahaman superiornya melalui agama Katolik dan digunakan untuk mempengaruhi masyarakat Igbo.

Selain itu, agama Katolik yang menjadi kepercayaan Inggris itu tidak pernah mengajarkan untuk menjadikan batu dan kayu sebagai Tuhan, mereka hanya percaya pada satu Tuhan di dunia ini, Tuhan yang menciptakan dunia dan semua isinya. Pengaruh Inggris tersebut menimbulkan konflik di antara masyarakat Igbo, beberapa dari mereka ada yang menerima dan menolak pengaruh Inggris mengenai ketuhanan. Masyarakat yang menerima keyakinan tersebut mulai meyakini perkataan Inggris dan masuk menjadi bagian Inggris karena merasa ada yang salah terhadap kepercayaan yang selama ini diyakininya. Sebaliknya, masyarakat yang menolak pengaruh agama Katolik Inggris itu tidak mempedulikan apa yang dikatakan misionaris Inggris dan tetap pada keyakinannya, yaitu meyakini bahwa batu dan kayu sebagai Tuhan mereka.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Things Fall Apart* karya Chinua Achebe, dipublikasikan untuk pertama kalinya pada tahun 1958, dari awal penerbitan sampai saat ini novel *Things Fall Apart* (1958) sudah diterjemahkan dalam 50 bahasa di dunia. Novel ini menceritakan mengenai

kehidupan dan kebudayaan tradisional masyarakat Igbo di Umofia, Nigeria Selatan sebelum dan setelah kedatangan Inggris ke wilayah tersebut.

3.4 Sinopsis Novel

Things Fall Apart (1958) menceritakan tentang kehidupan masyarakat di Umofia khususnya suku Igbo. Igbo adalah masyarakat yang memiliki berbagai tradisi dan kepercayaan tradisional. Masyarakat Igbo percaya pada banyak Tuhan antara lain, dewa, *egwugwu* (leluhur), batu, dan kayu. Selain itu, mereka juga memiliki tradisi yang didasarkan kepada kepercayaan mereka tersebut seperti kepercayaan membunuh anak kembar, hutan kematian sebagai tempat yang jahat dan menakutkan, dan meyakini bahwa kelompok “Ossu” adalah kelompok yang dipersembahkan kepada Tuhan dan tidak bisa memiliki kehidupan seperti masyarakat Igbo pada umumnya.

Tradisi membuang serta membunuh anak kembar disebabkan anggapan bahwa anak kembar adalah lingkaran kejahatan untuk ibu dan keluarganya. Tradisi terhadap anak kembar tersebut dinamakan “Ogbanje.” Perempuan yang melahirkan anak kembar harus melihat anaknya dibuang atau dibunuh. Selain itu, hutan kematian adalah hutan yang diyakini oleh masyarakat Igbo sebagai tempat untuk menghukum seseorang yang melanggar peraturan di Igbo. Sedangkan kelompok “Ossu” dikucilkan karena Igbo menganggap orang Ossu dan keturunannya yang berpenampilan kotor, tidak bergaul dengan kelompok lainnya, dan dianggap kelompok pembawa sial harus dihindari oleh masyarakat

Igbo. Mereka juga tidak bisa memiliki hak-hak yang sama dengan masyarakat Igbo lainnya seperti tidak bisa menikah dengan orang Igbo karena mereka dianggap sebagai sesuatu yang tabu.

Kepercayaan dan tradisi tersebut digambarkan terguncang dengan datangnya misionaris Inggris datang ke Igbo. Misionaris tersebut membawa agama Katolik dan menggunakan agamanya untuk mempengaruhi dan mendominasi masyarakat Igbo. Selain itu, Inggris juga membawa pendidikan, dan pemerintahannya ke Igbo. Di sini Inggris menerapkan supremasi kulit putih. Selanjutnya, Inggris mengontrol masyarakat Igbo dan mendominasi wilayah Igbo serta mengambil keuntungan pada masyarakat Igbo. Bahkan Inggris mengambil keputusan penting di Igbo seperti saat perebutan wilayah antar masyarakat Igbo, Inggris akan membantu salah satu masyarakat Igbo yang memberikannya keuntungan sehingga nanti tanah tersebut akan menjadi salah satu wilayah yang dikuasai Inggris di Igbo.

Kedatangan Inggris ke Igbo menimbulkan konflik dan perdebatan antara masyarakat Igbo, masyarakat Igbo terbagi menjadi dua yaitu pro-kolonial dan anti-kolonial yang didasarkan pada masyarakat yang menerima dan menolak pengaruh Inggris di Igbo. Masyarakat Igbo yang menerima pengaruh Inggris menjadi bagian Inggris dan meninggalkan kepercayaan dan tradisi leluhurnya meski harus melepaskan gelar penting yang dimilikinya, sedangkan yang menolak keberadaan Inggris melakukan perlawanan untuk menolak pengaruh Inggris di Igbo. Pada akhirnya Inggris menguasai sebagian besar wilayah Igbo dan menjadikannya sebagai daerah kekuasaannya di Nigeria.